



**Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa
Studi Kasus di SMK Darul Falah Bulurejo**

Haya, Mahrus Hadi

haya30@gmail.com, mahrushadi74@gmail.com

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Abstrak: Dengan penekanan yang kuat pada pendidikan akhlaqul karimah, maka siswa akan memiliki keunggulan kompetitif, dibantu oleh peningkatan pemahaman keagamaan, kapasitas intelektual dan pemahaman teknologi. Paper ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam membentuk akhlak mulia para siswa di SMK Darul Falah Bulurejo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau fenomenologi, yaitu menganalisis fakta yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang dapat diamati. Hasil temuan menunjukkan peran guru pendidikan agama islam dalam memfasilitasi, memotofasi dan mendidik para siswa agar mampu memiliki etika dan adab yang kuat, baik ketika berintraksi dengan guru, siswa dan masyarakat di luar sekolah, dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti, membaca al-Qur'an sebelum memasuki kelas, memperingati hari-hari besar islam, menghafal al-Qur'an juz 30 untuk kelas 3 pada hari Sabtu, melalui jalur tahfidzul qur'an 2 juz, latihan hadrah setiap Rabu malam, mengaji kitab kuning, menyimak hafalan juz 30 siswa kelas XII, dan membuat semacam kartu hafalan untuk memantau sejauh mana hafalan siswa.

Kata kunci: Pendidikan agama islam, pembentukan, akhlak, siswa.

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam terkandung unsur-unsur pendidikan yang konsepnya tidak jauh berbeda dengan pendidikan secara umum. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. baik secara jasmani maupun rohani

Pendidikan dalam Islam seperti yang diungkapkan oleh Ali Khalil Abu al-.,Ainaini dalam Moh. Roqib, lebih diarahkan pada perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, aqidah, akhlak, perasaan, keindahan, dan kemasyarakatan. Secara ringkas, kegiatan pendidikan mencakup pendidikan fisik, intelektual, moral, spiritual, dan sosial budaya. Aktivitas pendidikan diharapkan mampu membentuk kepribadian seseorang yang insan kamil (sempurna).

Namun fakta dan kenyataan dari konsep tersebut di atas berbalik dengan apa yang diharapkan. Bahwa saat ini generasi kita tengah menghadapi kemerosotan moral dan akhlak yang cukup parah dan menjadi persoalan yang cukup serius. Bila ini dibiarkan akan menghancurkan masa depan generasi bangsa Indonesia sendiri. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan yang tidak terpuji dan merugikan orang lain semakin tumbuh subur. Korupsi, kolusi, perampokan,



pelacuran, pornografi, pornoaksi, perjudian, permusuhan, perkelahian, tawuran, dan berbagai tindakan yang tidak berakhlak lainnya sudah terlalu banyak untuk disaksikan di depan mata.

Dikalangan pelajar, guru maupun mahasiswa juga tak luput dari permasalahan akhlak atau moral. Sering kali ditayangkan di berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai bentuk fenomena kekerasan serta tindakan yang menyeleweng dari nilai-nilai moral yang dilakukan oleh para siswa, guru maupun mahasiswa, yang sebenarnya mereka akan dicetak menjadi calon intelektual masa depan dan menjadi panutan bagi generasi-generasi selanjutnya. Seakan-akan hal-hal semacam ini menjadi indikasi bahwa pendidikan sekarang telah gagal menciptakan karakter dan moral yang baik bagi anak didiknya.

Fenomena ini selanjutnya diperparah oleh hadirnya mindset di tengah-tengah masyarakat bahwa setiap terjadi dekadensi (kerusakan) moral masyarakat, maka semua pihak akan segera menoleh kepada lembaga pendidikan dan seakan menuduhnya tidak mampu mendidik anak bangsa. Inilah realitas yang sesungguhnya sangat tidak diharapkan oleh semua pihak, terutama bagi kalangan yang telah lama terjun ke dalam dunia pendidikan.

Untuk itulah, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, sebab tidak akan sempurna iman dan islam seseorang, bila tanpa disertai dengan akhlak yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam bahwa "keluhuran akhlak merupakan buah keimanan yang tertanam dalam menumbuhkan agama yang benar." Apabila peserta didik di fasilitasi, diajar dan dibina untuk menumbuhkan keimanan kepada Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kefitrahan akan terjaga dalam dirinya. Jika pertahanan agama sudah mengakar dalam dirinya, maka ia akan terhindar dari sifat-sifat yang tercela, dan bahkan menerima kebaikan menjadi bagian dari kebiasaannya. Sehingga, itu semua dapat menjadi tabiat dan sikap dalam menjalani aktifitas sehari-hari.

Selin itu, keteladan, kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru atau pendidik akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan akhlak para siswa, sehingga ini sesuai dengan firman Allah swt: yang artinya:

Sesungguhnya benar-benar telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik.(Q.S. Al-Ahzab : 21).14

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru maka, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah Saw. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman digital sekarang ini dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah).

Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik. dan benar Oleh karna itu peran guru, khususnya guru PAI sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam pembentukan akhlak mulia sangatlah penting dan sangat diperlukan. bagi peserta didik.



Atas dasar kerisauan yang cukup mendalam akan fenomena moral dan akhlak yang saat ini sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat modern dan era digital, maka penulis ingin mengetahui fenomena moral dan akhlak yang dimiliki oleh para siswa-siswi serta upaya yang dilakukan pihak instansi pendidikan (sekolah) terhadap proses penanaman akhlak dan moral para siswa.

Tinjauan Pustaka

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan, pengetahuan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, siwa-siwinya menunjang hubungan sebaikbaiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, sosial dan keilmuan.¹

Menurut Undang Undang Guru dan Dosen: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan murid nya pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nya formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dari pengertian tersebut bahwa sebagai tenaga pendidik yang memiliki kemampuan kualitatif, guru harus menguasai ilmu keguruan dan mampu menerapkan strategi pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan, dalam hal ini pendidikan agama misalnya, yaitu terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulilalbab dan insan kamil.²

Berdasarkan hasil observasi yang pernah dilakukan oleh Al Bahasyim dan Said Idrus bahwa guru pendidikan agama Islam, memberikan keteladanan seperti keteladanan dalam berpakaian. Keteladanan dalam tutur kata. Keteladanan dalam sikap sehingga siswa mengikuti keteladanan guru PAI dan itu pun berhasil diikuti siswa karena faktor keteladanan guru PAI yang dicontohkan kepada siswa sehingga siswa mengikuti apa yang dilakukan guru PAI contohnya bertutur kata lemah lembut, guru PAI selalu memberikan contoh baik dengan siswa.³

Seorang guru yang professional adalah pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap profesinya, sikap komitmen terhadap mutu yang baik proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada masa depan.⁴

Akhlak Islami adalah keadaan yang melekat pada jiwa seseorang berdasarkan nilai dan norma agama Akhlak merupakan salah satu komponen utama agama Islam selain aqidah dan syari'ah. Salah satu tujuan risalah agama Islam ialah menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya

¹ Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

² Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

³ Herrin, F. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Purwoharjo* (Doctoral dissertation, Universtas Muhammadiyah Jember).

⁴ Ahmad Barizi & Muhammad Idris, Menjadi Guru Unggul, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142.



semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup seorang manusia agar selamat dari dunia dan akhirat. Maka tidaklah berlebihan jika Rasulullah saw pernah bersabda bahwa misi beliau hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.⁵

Metode

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan pada skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih di pentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.⁶

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.⁷

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.⁵ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor seperti dikutip Moleong, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”⁸

Sebagaimana yang dikatakan Nasution dalam Andi Prastowo, bahwa penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami pemikiran tentang dunia sekitarnya.⁵ Maka penelitian ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan peran guru PAI dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks.⁹

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.¹⁰ Menurut Best dalam Sukardi, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi obyek sesuai dengan apa adanya.¹¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah Banyuwangi.

⁵ Muhammad Alim, Pendidikan Agama..., hlm. 148-149.

⁶ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

3.

⁷ Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 83

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 383.

⁹ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 359.

¹⁰ Sukardi, Metodologi Penelitian: Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. (Yogyakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

¹¹ Syaifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 5-6.



Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari wawancara yang diperoleh dari responden, disajikan dalam pertanyaan bentuk narasi yang memuat jawaban-jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Sehingga peneliti mengerti kecenderungan jawaban responden untuk dianalisis berdasarkan argumen logika. Sedangkan data yang diperoleh melalui studi pustaka, dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti.¹² Oleh karena itu, analisa dari penelitian kualitatif tidak mendasarkan interpretasi datanya pada perhitungan-perhitungan seperti analisa data penelitian kuantitatif, maka analisa data terletak pada kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan data, fakta, dan informasi yang diperoleh oleh peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution seperti yang dikutip oleh Sugiyono menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.¹³

Pada tahap terakhir, penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci, sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Pada tahap ini pula membutuhkan ketekunan dalam menganalisis hasil observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yang dibutuhkan dalam tahapan pelaporan, pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber data, metode dan waktu.

Hasil dan Temuan

A. Peran Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik di SMK Darul Falah Banyuwangi

Guru sebagai fasilitator, guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. Baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan itu merupakan bentukan siswa, peran guru lebih ditekankan sebagai fasilitator yang membantu atau memfasilitasi anak didik agar belajar sendiri membangun pengetahuan mereka.¹⁵ Sebagai fasilitator, diharapkan bersikap dialogis, mendengarkan, memberi kebebasan, dan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dan mengungkapkan gagasan dan ide mereka. Secara ringkas peran guru sebagai fasilitator dan moderator dalam membantu siswa belajar secara konstruktivistik diterapkan dalam tindakan-tindakan, seperti kegiatan sebelum guru mengajar, selama proses pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran.

¹² Moeleong, Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif..., hlm. 248.

¹³ Sugiyono, Metode Penelitian..., hlm. 245.

¹⁴ Wina sanjaya, Strategi Pembelajaran, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 21-32.

¹⁵ Ahyak, Profil Pendidik Sukses, (Surabaya: Elkaf, 2005), hlm. 11-19.



Selain itu, hasil dari penelitian menunjukkan pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk membaca al-Qur'an dan berdo'a sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan.¹⁶ Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak mulia siswa sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di SMK Darul Falah Bulurejo. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk akhlak mulia sudah terlaksana. Karena selain menciptakan kebiasaan guru juga memberikan contoh dan keteladanan dalam kegiatan yang positif.¹⁷ Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau, qudwah. Qudwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.

Jadi guru, khususnya guru PAI tidak hanya sebagai pencipta kegiatan positif. Tetapi juga memberikan contoh dan keteladanan agar bisa ditiru. Guru tidak hanya menyuruh berdo'a atau membaca al-Qur'an, tidak hanya menganjurkan memberi salam, menyapa atau berjabat tangan. Tetapi guru PAI juga melaksanakan semua kegiatan yang bisa membentuk akhlak mulia tersebut. Guru ikut berdo'a, membaca al-Qur'an, saling menyapa dan mengucapkan salam.

B. Peran Guru PAI sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi

Motivasi adalah proses yang memberi semangat arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar, melainkan punya banyak peran-peran lain. Salah satunya adalah sebagai motivator. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang yang menyebutkan bahwa; yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (learning agent) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.¹⁸

Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah Banyuwangi ini diwujudkan dengan guru mendorong atau memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat dhuha pada jam istirahat pertama dan shalat dhuhur pada jam istirahat kedua, dimana melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah sudah jelas menunjukkan akhlak mulia. Pemberian motivasi untuk sholat dhuhur berjamaah di SMK Darul Falah Banyuwangi ini sangat penting dan bermanfaat untuk membentuk akhlak mulia. Seperti yang disampaikan Hamka dalam buku tafsir Al-Azhar "Ruku'lah beserta orang-orang yang ruku', Tuhan mendorong kita untuk menegakkan shalat berjamaah, karena dengan shalat berjamaah terhimpun jiwa (orang) untuk bersama-sama memunajat (berkomunikasi)

¹⁶ Abdul Majid, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 130.

¹⁷ Aminuddin, Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum..., hlm. 153.

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan..., hlm. 320.



kepada Allah, sekaligus untuk mewujudkan kerukunan dan sikap saling tolong menolong antara mukmin. Dengan berkumpul dan bershalat akan terbuka kesempatan untuk melakukan musyawarah untuk memecahkan permasalahan bersama demi kemaslahatan dan kemajuan.¹⁹

Wujud selanjutnya dari pelaksanaan peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi adalah dengan ceramah atau pembinaan langsung. Ceramah dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah di mushola oleh guru PAI. Hal ini bertujuan agar perilaku siswa dapat terbina dengan baik, diarahkan dan dimotivasi atau didorong sehingga semua peserta didik memiliki akhlak mulia.

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa perilaku memang perlu dibina.²⁰

C. Peran Guru PAI Sebagai Edukator dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi

Wujud pelaksanaan peran guru PAI sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah Banyuwangi adalah guru mendidik murid untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah seperti yang disebutkan di sub bab sebelumnya, kemudian guru mengajarkan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Agama Islam tidak hanya memerintahkan untuk berbuat baik kepada manusia atau kepada pencipta, tetapi juga kepada lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Wujud lain dari peran guru PAI sebagai edukator dalam membentuk akhlak mulia siswa di SMK Darul Falah Banyuwangi adalah guru PAI mendidik siswa untuk berinfak secara langsung setiap hari Jum'at dan memberikan santunan kepada anak yatim secara tidak langsung. Hal ini penting dilakukan karena berkaitan dengan akhlak mulia terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan rasa simpati dan kepedulian terhadap orang lain, dimana bila dikaitkan dengan penilaian kurikulum 2013 masuk dalam ranah afektif. Karena sasaran dari Pendidikan Agama Islam tidak hanya aspek kognitif atau pengetahuan saja, melainkan ada aspek-aspek lain, yang salah satunya adalah perbaikan perilaku atau akhlak.

Secara garis besar ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh guru PAI dalam membentuk dan meningkatkan perilaku Islami pada siswa, karena keberhasilan dari tujuan guru sangat bergantung dari strategi maupun langkah yang diterapkan, serta aspek apa saja

¹⁹ A'yuni, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hlm. 8.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 76.



yang harus diperbaiki dan dirubah. Untuk memahami perilaku keagamaan berdasarkan konsep Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perilaku yang dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut;

1. Kognitif, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti,
2. Afektif, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
3. Konatif, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.

1. Gambaran Akhlak siswa di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi

Dari paparan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikemukakan bahwa secara umum, peneliti menemukan gambaran akhlakul karimah di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi sebagai berikut.

- a. Siswa sebelum bel masuk melakukan kegiatan bersih kelas setelah itu siswa masuk kedalam kelas untuk bertadarus secara bersama sama selama 15 menit.
- b. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa tanggungjawab dan sungguh sungguh.
- c. Menghormati guru dan menghargai temanya, selain itu siswa juga melaksanakan sholat dhuha setiap hari sesuai jadwal,
- d. Guru membiasakan anak didiknya apabila bertemu bertutur sapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- e. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan penuh rasa tanggungjawab dan sungguh sungguh.
- f. Menghormati guru dan menghargai temanya, selain itu siswa juga melaksanakan sholat dhuha setiap hari sesuai jadwal,
- g. Guru membiasakan anak didiknya apabila bertemu bertutur sapa, mengucapkan salam dan berjabat tangan.
- h. Melaksanakan solat dhuha dengan di pimpin oleh guru, ketika waktu solat duhur maka siswa dan guru melaksanakan solat dengan berjamaah serta guru memberikan kultum kepada siswa.
- i. Kajian keagamaan seperti kajian tentang haid dan nifas sedangkan anak laki laki melaksanakan solat jum'at di masjid.
- j. Siswa dan guru melakukan studi keagamaan ke lingkungan pondok pesantren
- k. Melantunkan asmaaul husna sebelum solat dhuhur dipimpin oleh salah satu siswa.

Program Pembinaan Akhlak yang Disusun Oleh Guru PAI di SMK Darul Falah bulurejo banyuwangi.

Dari wawancara dengan guru akidah akhlak peneliti menemukan program pembinaan

akhlak yang disusun oleh SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi di bagi menjadi tiga program diantaranya program harian, bulanan dan tahunan ebagai berikut :

Program		
Harian	Bulanan	Tahunan
Pembiasaan - Baca al Qur'an - Mengucap salam - Berjabat tangan - Solat berjamaah - Solat dhuha - Kajian keagamaan - Membersihkan kelas dan masjid - Buang sampah pada tempatnya - Anjuran Ta'ziah - Diskusi didalam kegiatan belajar mengajar	- Diklat Baca tulis al qur'an dan kitab kuning - Studi lingkungan pondok pesantren	- Peringatan Hari besar islam - Santunan - Pondok romadon - Anjuran Zakat fitrah - Idul qurban - Istiqosah

2. Pelaksanaan pembinaan akhlak siswa oleh guru di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi

Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa pelaksanaan yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah oleh guru di SMK Darul Falah Bulurejo banyuwangi sebagai berikut:

- Guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik
- melalui pembelajaran guru yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas,
- Guru mengajarkan kemandirian siswa dalam berfikir dan menemukan sebuah solusi jawaban pelajaran yang dikerjakan secara berkelompok
- Guru menggunakan metode latihan dan pembiasaan
- Guru menggunakan metode ganjaran dan hukuman

3. faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam membentuk Akhlak Siswa di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi

Berdasarkan paparan data diatas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian mengenai faktor penunjang sebagai berikut:

- Kebiasaan atau tradisi yang ada di SMK Darul Falah Bulurejo Banyuwangi
- Kesadaran para siswa
- Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina *Akhlakul karimah* siswa.



- d. Motivasi dan dukungan dari kedua orang tua Sedangkan faktor penghambatnya adalah:
- e. Latar belakang siswa yang kurang mendukung lingkungan masyarakat (pergaulan)
- f. Kurangnya sarana dan prasarana.
- g. Waktu yang singkat dalam pembinaan akhlakul karimah.

Kesimpulan

Pembiasaan dalam mempraktikkan nilai-nilai religius dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Peserta didik dibiasakan untuk membaca al-Qur'an dan berdo'a sebelum Kegiatan Belajar Mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk akhlak mulia siswa sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di SMK Darul Falah Bulurejo. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator, motivator dan edukator dalam membentuk akhlak mulia sudah terlaksana. Karena selain menciptakan kebiasaan guru juga memberikan contoh dan keteladanan dalam kegiatan yang positif. Keteladanan dalam bahasa arab adalah uswah, iswah, atau, qudwah. Qudwah yang berarti perilaku baik yang patut ditiru oleh orang lain.

Semua kegiatan keagamaan yang terlaksana karena peran kuat guru PAI sebagai fasilitator tersebut bisa berjalan dengan efektif dan konsisten juga karena adanya religious culture. Tujuan dari religious culture ini tidak hanya mengembangkan ranah psikomotor, tetapi juga ranah afektif atau kelakuan, di mana dalam hal ini adalah akhlak mulia siswa.²⁴..

Upaya yang kini dilakukan untuk mengembangkan ranah afektif peserta didik yaitu berupa pembinaan keagamaan yang dikenal dengan istilah Religious Culture. Dengan adanya Religious Culture ini, diharapkan;

1. Siswa memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekitar..
2. Siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam..
3. Siswa mampu berinstropeksi diri..
4. Terjalin hubungan yang baik antara guru, karyawan dan siswa..
5. Mampu membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.

Daftar Pustaka

A'yuni. *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Duha dengan Doa Doa Mustajab*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



-
- Abdul Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Barizi & Muhammad Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahyak. 2005. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaf.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Herrin, F. 2020. *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP Negeri 3 Purwoharj*. (Doctoral dissertation, Universtas Muhammadiyah Jember.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lexy Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian: Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafruddin Nurdin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press. Rakyat Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Syaifuddin Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.